



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pasca reformasi, Barongsai mulai diperbolehkan tampil kembali di Indonesia. Sebagaimana dituliskan oleh liputan6.com (diakses pada 4 maret 2016) bahwa barongsai diperbolehkan tampil lagi di berbagai daerah di Indonesia pada saat kepemimpinan Gus Dur di tahun 1998. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi kaum Tionghoa untuk kembali memainkan barongsai secara bebas. Saat ini barongsai tidak hanya dijadikan kesenian saja, tetapi sudah resmi menjadi salah satu cabang olahraga yang diperlombakan di bawah naungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Tentu hal ini menjadi salah satu ajang lebih untuk memperkenalkan Barongsai kepada masyarakat Indonesia.

Pada kenyataannya barongsai masih belum dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Menurut pengamat budaya Tionghoa, Pak Ardian pada tanggal 29 Februari 2016 selaku pengamat budaya Tionghoa mengatakan bahwa kaum Tionghoa sendiri masih kurang menghargai budayanya. Hal ini juga dikarenakan dampak pada masa Orde Baru membuat warga Tionghoa sendiri menutup diri akan budaya mereka, hingga generasi muda saat ini bukan lagi tidak tertarik, bahkan mereka tidak paham esensi dari kesenian barongsai tersebut. Padahal kesenian barongsai memiliki nilai-nilai baik yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh setiap individu terutama kaum Tionghoa.

Dari hasil kuisioner yang disebar kepada kalangan Tionghoa dan Ikatan Tionghoa Indonesia (INTI) sebagai penelitian pendahuluan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kaum Tionghoa hanya mengetahui barongsai sebatas wujud fisik, musik dan tarian saja. Sebagian besar kaum Tionghoa tidak mengetahui fungsi dan makna sesungguhnya dari kesenian barongsai. Melalui hasil pencarian data secara *online*, penulis menemukan beberapa situs yang menyediakan informasi mengenai Barongsai. Beberapa situs tersebut, yaitu tionghoa.info dan melalui fobi.or.id. Situs-situs berupa artikel dan berita pun banyak tersebar, seperti cnnindonesia.com, tribunnews.com, metrotvnews.com, liputan6.com dan sebagainya. Isi situs tersebut sangat singkat mulai dari munculnya Barongsai di Indonesia, sejarah Barongsai, fungsi Barongsai, gerakan dan tarian serta macam-macam perlombaan Barongsai di internasional. Artikel dan berita pun membahas mengenai kejuaraan lomba Barongsai di internasional dan semaraknya pesta Cap Go Meh yang diadakan di Jakarta maupun di luar Jakarta.

Berdasarkan observasi penulis ke beberapa toko buku di Jakarta dan Tangerang, tidak terlihat adanya buku yang membahas mengenai barongsai. Sedangkan di Perpustakaan Nasional dan Universitas Indonesia hanya ada jurnal atau penelitian mengenai barongsai. Hal ini dapat membuktikan bahwa informasi secara tertulis minim di pasaran, sedangkan informasi barongsai secara verbal hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui, khususnya pemain atau pelatih barongsai. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah media informasi untuk pengenalan barongsai kepada masyarakat.

Oleh karena itu, perlunya sebuah informasi mengenai definisi, sejarah-sejarah barongsai, fungsi, jenis-jenis barongsai, makna dari gerakan Barongsai, serta organisasi dan perguruan Barongsai agar masyarakat mengetahui pemahaman mengenai tentang barongsai secara umum, terutama kaum Tionghoa sendiri. Adanya sebuah informasi akan lebih mudah untuk menyampaikan kembali kepada generasi yang akan datang. Solusi media yang digunakan adalah sebuah buku ilustrasi. Buku merupakan media yang tepat untuk mengedukasi secara langsung audiens yang ditujukan karena secara dasar buku berisikan dokumentasi segala kejadian, peristiwa lampau dan sekarang. Selain itu buku juga dapat dipublikasikan secara massal sekalipun diedarkan di daerah-daerah tertentu yang dapat berpindah tangan dengan mudah, dipinjamkan, serta diwariskan ke generasi yang akan datang. Buku juga sebagai dari pintu gerbang dari segala ilmu pengetahuan yang dicatat dan dituliskan secara teoritis dan bersifat fakta. Jika tujuan informasi yang akan diberikan diteruskan ke generasi mendatang, maka buku merupakan media yang tepat.

Pertimbangan penulis dalam memilih buku sebagai media utama pada tugas akhir ini ialah buku teks berilustrasi dapat menyampaikan informasi secara lengkap dan jelas serta mempermudah audien untuk mengerti dan mengingat materi yang disampaikan. Mayoritas buku-buku yang beredar tidak menjelaskan secara terperinci mengenai Barongsai di Indonesia dan biasanya hanya berupa teks biasa. Selain itu dari hasil pengamatan penulis mengenai keseharian target audien melalui percakapan *messenger* bahwa rata-rata usia remaja Tionghoa 16-18 tahun biasa dekat dengan buku. Ilustrasi pada buku teks ini mengambil aksen dari Tionghoa.

Pemilihan ilustrasi hasil dari eksplorasi gaya visual serta pengamatan referensi-referensi buku ilustrasi Tionghoa baik dalam negeri maupun luar negeri. Gaya visualisasi digambarkan cukup jelas berfungsi untuk menjelaskan materi pada halaman tersebut. Pemilihan warna, ornamen, elemen dan tipografi disesuaikan pada konten buku teks berilustrasi ini. Penggunaan *pull-quote* yang berisikan fakta Barongsai di Indonesia dan penambahan foto beberapa perguruan Barongsai di Jakarta dan sekitarnya berfungsi untuk memberikan informasi adanya perguruan-perguruan yang melatih pemain-pemain Barongsai, sehingga memudahkan audien untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai perguruan tersebut. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan, pencarian referensi, data, studi pustaka, dan hasil *test print* beberapa kali agar dapat menampilkan kesatuan, harmonisasi, konsistensi dan keseimbangan antar halaman dengan halaman lainnya.

Perancangan buku ilustrasi Barongsai ini cukup efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Jika masalah masih belum terselesaikan dengan sempurna dan memungkinkan dilakukan dengan penelitian dan perancangan yang mendukung dapat berupa sosialisasi kelebihan dan manfaat dari segi pemain Barongsai sendiri ataupun media interaktif mengenai Barongsai dengan anak-anak sebagai target utama. Tidak dipungkiri bahwa penelitian dan perancangan yang mendukung lainnya dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga masyarakat semakin antusias dan mengerti keberadaan Barongsai di Indonesia.

5.2. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis tentu tidaklah sempurna, sehingga dapat disarankan pada penelitian selanjutnya dapat memfokuskan target kepada pemain Barongsai ataupun kepada anak-anak sehingga pengetahuan mengenai Barongsai tidak hanya sebatas pada remaja maupun dewasa tetapi anak-anak sekalipun mengerti dan paham mengenai Barongsai. Saran berikutnya kepada pemilik perguruan dan pemain Barongsai untuk tetap terus semangat dan menyebarkan pengetahuan-pengetahuan Barongsai saat pertunjukkan berlangsung. Saran selanjutnya kepada pemerintah untuk tetap memperhatikan perguruan-perguruan kecil Barongsai di Jakarta dan mendorong bersama untuk meningkatkan sistem dan perekonomian yang lebih baik lagi.

UMMN